

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki keunikan dan kompleksitas yang melampaui ciptaan lainnya. Keunikan manusia terletak pada kemampuan berpikir, berperasaan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, manusia selalu berusaha mencari makna hidup dan memahami dirinya. Pembahasan tentang manusia telah menjadi subjek penting dalam berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi.¹ Menurut ajaran Islam, eksistensi manusia bukanlah tanpa makna, melainkan memiliki tujuan mulia berupa pengabdian kepada Allah SWT serta kesiapan dalam menghadapi dinamika dan ujian kehidupan.²

Manusia memiliki berbagai dimensi yang membentuk eksistensinya. Dimensi tersebut mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Setiap aspek ini saling terkait dan membentuk karakteristik manusia secara menyeluruh. Dalam konteks ini, memahami karakteristik sosial manusia sangat penting, karena manusia tidak bisa hidup secara terpisah dari orang lain. Sebagai makhluk sosial, interaksi antara individu dengan masyarakat dan lingkungan sekitar menjadi salah satu elemen utama dalam kehidupan manusia.³

¹Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 3 ed., Cet. 13 (Jakarta: KENCANA, 2017), 50.

²Nida Shofiyah dkk., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran," *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 3, <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.

³Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 184.

Secara umum, manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama untuk menjalani kehidupannya. Dalam banyak aspek kehidupannya, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam bentuk fisik, emosional, maupun intelektual. Kebutuhan untuk berinteraksi ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga merupakan bagian dari fitrah manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan. Manusia membutuhkan hubungan dengan sesama, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara.⁴ Oleh karena itu, konsep manusia sebagai makhluk sosial selalu menjadi topik yang relevan untuk dibahas dalam berbagai kajian ilmiah.

Dalam konteks agama Islam, konsep manusia sebagai makhluk sosial ditekankan secara jelas. Islam mengajarkan bahwa penciptaan manusia oleh Allah SWT memiliki tujuan untuk hidup berdampingan dengan sesama.⁵ Beragam ayat dalam Al-Qur'an memberikan pengajaran mengenai betapa pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan bekerja sama demi tercapainya sasaran yang bermanfaat dan bernilai kebaikan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat, serta mengatur segala aspek kehidupan sosial, mulai dari pernikahan, pembagian harta, hingga sistem pemerintahan.⁶

Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT, tetapi juga dengan sesama manusia. Hal ini bisa dilihat dalam banyak

⁴Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 113.

⁵Shofiyah dkk., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran", 3

⁶M. Khoirun Nufus dkk., "Membangun Masyarakat Sejahtera: Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (28 Desember 2024): 2 <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.960>.

tuntunan untuk bersikap baik terhadap orang tua, tetangga, dan sesama umat manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, sehingga dalam kehidupan sosial, manusia diharapkan untuk saling melengkapi dan membantu.⁷ Konsep ini juga tercermin dalam prinsip dasar Islam yang mengajarkan tentang ukhuwah, yaitu persaudaraan yang mengikat umat manusia dalam satu ikatan yang kuat.

Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang secara eksplisit menegaskan bahwa manusia secara fitrah diciptakan sebagai makhluk sosial. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak dimaksudkan untuk hidup secara terpisah, melainkan untuk hidup dalam komunitas yang saling mendukung.⁸ Salah satu ayat yang mencerminkan hal ini terdapat dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Allah SWT menciptakan manusia berpasangan, lalu membedakan mereka dalam bentuk bangsa dan suku, sebagai bagian dari hikmah agar mereka saling mengenal dan menjalin hubungan sosial. Ayat ini mengindikasikan bahwa

⁷Salastia Paramita Nurhuda, Nasichcah Nasichcah, dan Aisyah Karimah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, no. 6 (5 Juli 2023): 686, <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.943>.

⁸Faiqotul Muna dan Zuhairina Desiyatul Lailiyah, "Pendekatan Sinergis Antara Ajaran Islam Dengan Analisis Data Kategorik Berdasarkan Q.S. *Al-Hujurât* Ayat 13," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 20, no. 1 (17 Oktober 2024): 12, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4691>.

keragaman dalam masyarakat adalah bagian dari fitrah manusia, dan manusia diajarkan untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan tersebut.⁹

Selain itu, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya bekerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kebaikan bersama.¹⁰

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ma'idah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia diperintahkan untuk bekerja sama dalam hal-hal yang positif dan bermanfaat, sementara menjauhi hal-hal yang dapat merusak harmoni dalam masyarakat.¹¹

Kenyataan bahwa Al-Qur'an banyak menyinggung tentang manusia sebagai makhluk sosial juga dapat dilihat dari bagaimana wahyu-wahyu-Nya memberikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, pendidikan, dan tata kelola pemerintahan.¹² Dalam setiap segi kehidupan ini, Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan, yang semuanya bergantung pada interaksi sosial yang baik. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam harus

⁹Faiqotul Muna dan Zuhairina Desiyatul Lailiyah, "Pendekatan Sinergis Antara Ajaran Islam Dengan Analisis Data Kategorik Berdasarkan Q.S. Al-Hujurat Ayat 13", 12.

¹⁰Muhammad Yudha Ardiansyah dan Hamidullah Mahmud, "Pentingnya Kerja Sama dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran," *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (4 November 2024): 5, <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i1.1703>.

¹¹Muhammad Yudha Ardiansyah dan Hamidullah Mahmud, "Pentingnya Kerja Sama dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran", 5.

¹²Ibnu Alwi Jarkasih Harahap, Asnil Aidah Ritonga, dan Mohammad Al Farabi, "Pendidikan Sosial dalam Al-Quran: Studi Literatur," *VISA: Journal of Vision and Ideas* 4, no. 1 (16 Januari 2024): 175, <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.1452>.

menjadi umat yang adil dan bijaksana, serta selalu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka.¹³

Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan interaksi manusia dengan sesama, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun bangsa.¹⁴ Misalnya, kisah-kisah Nabi seperti Nabi Musa yang mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, keadilan, dan kerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial. Melalui kisah-kisah ini, Al-Qur'an tidak hanya memberikan contoh konkret tentang kehidupan sosial, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana berperilaku sebagai makhluk sosial yang baik.¹⁵

Penulis memfokuskan pembahasan pada ayat-ayat tertentu, meskipun terdapat banyak ayat lainnya yang juga berbicara mengenai karakteristik sosial manusia, karena ayat-ayat yang dipilih memberikan dasar yang kuat dan mendalam untuk menjelaskan konsep manusia sebagai makhluk sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dipilih, yaitu Q.S. *Al-Baqarah*/2:30, Q.S. *Al-Baqarah*/2:251, Q.S. *Al-Maidah*/5:2, dan Q.S. *Al-Hujurat*/49:10-13, secara eksplisit menggambarkan prinsip-prinsip dasar dalam hubungan sosial antar sesama, seperti penciptaan manusia, peran dan tanggung jawab sosial, hingga ajaran tentang kerjasama, saling tolong-menolong, serta penghormatan terhadap keragaman.

¹³Nurhuda, Nasichcah, dan Karimah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam", 685.

¹⁴Jarkasih Harahap, Asnil Aidah Ritonga, dan Mohammad Al Farabi, "Pendidikan Sosial dalam Al-Quran", 174

¹⁵Indra Syahfari, "Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa a.s.," *Jurnal At-Tahdzib* 10, no. 2 (5 September 2022): 65-66, <https://doi.org/10.61181/at-tahdzib.v10i2.281>.

Q.S. *Al-Baqarah*/2:30 memberikan gambaran mengenai eksistensi manusia sebagai *khalifah* di bumi, yang melibatkan hubungan sosial antar sesama dan tanggung jawab sosial yang lebih luas, serta tantangan dalam menjaga keharmonisan antara individu, masyarakat, dan alam semesta. Ayat ini juga menunjukkan bahwa meskipun manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mereka memiliki potensi untuk berbuat kerusakan dan kekerasan, namun juga diberi petunjuk untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan sosial. Hal ini menjadi dasar yang sangat penting dalam memahami peran manusia dalam kehidupan sosial, yang mengharuskan mereka untuk saling bekerja sama dan menjaga keseimbangan.

Setelah itu, Q.S. *Al-Baqarah*/2:251 memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya perjuangan, kerjasama, dan keadilan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Kisah Nabi Dawud dan Nabi Jalut di dalam ayat ini menggambarkan bahwa dengan keyakinan yang kuat, bantuan Tuhan, dan kerjasama antara umat manusia, kemenangan dapat tercapai dalam menghadapi tirani dan ketidakadilan. Ayat ini menekankan bahwa dalam kehidupan sosial, manusia harus memiliki keberanian untuk berjuang bersama, melawan segala bentuk penindasan, serta menjaga keadilan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan. Ini sangat relevan dengan dinamika sosial saat ini, di mana kolaborasi antar individu dan kelompok sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan kebaikan bersama.

Selanjutnya, Q.S. *Al-Maidah*/5:2 menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa serta menjaga kerukunan meskipun ada perbedaan

dalam masyarakat. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak membiarkan perbedaan menghalangi kerja sama dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan umat manusia. Ini juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial yang harmonis dibangun atas dasar saling mendukung, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebajikan dan takwa kepada Allah SWT.

Q.S. *Al-Hujurât*/49:10-13 lebih jauh mengajarkan tentang prinsip ukhuwah, yaitu persaudaraan yang mengikat umat manusia dalam satu ikatan yang kuat. Ayat ini sangat relevan karena menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan antar sesama, menghindari prasangka buruk, fitnah, dan sikap saling mencela, serta menghargai keragaman dalam masyarakat. Allah SWT mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam suku, bangsa, dan jenis kelamin, yang paling mulia di antara umat manusia adalah yang paling bertakwa kepada-Nya. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan penting untuk membangun hubungan sosial yang tidak hanya harmonis, tetapi juga adil dan penuh penghargaan terhadap keragaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan karakteristik sosial manusia menggunakan tiga kitab tafsir utama, yaitu Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Kemenag. Pemilihan ketiga tafsir ini didasarkan pada pendekatan yang komprehensif dan relevansi konteks sosial yang mereka tawarkan. Tafsir Al-Maraghi, dengan penjelasan yang sistematis dan mendalam, memberikan wawasan tentang konteks sejarah dan latar belakang sosial setiap ayat, sangat berguna untuk memahami hubungan antar sesama dalam masyarakat.

Sementara itu, Tafsir Al-Misbah, yang dikenal dengan pendekatannya yang humanis dan dialogis, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial zaman sekarang, menekankan prinsip-prinsip keadilan, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap keragaman, yang sangat sesuai dengan tema penelitian ini. Tafsir Kemenag, yang lebih fokus pada pendekatan kontekstual dan relevansi sosial di Indonesia, memberikan penjelasan yang praktis dan dapat diterima oleh masyarakat luas, menjembatani pemahaman teks-teks agama dengan penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kombinasi ketiga tafsir ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an serta aplikasinya dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Oleh karena itu, sebagai seorang penulis yang ingin merangkum karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dalam Al-Qur'an, penting untuk mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun keluarga. Pemahaman tentang karakteristik sosial manusia ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang peran manusia dalam masyarakat dan bagaimana Islam mengarahkan umatnya untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai bagaimana Al-Qur'an menggambarkan karakteristik sosial manusia, serta untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam

ajaran Islam dan dapat dijadikan pedoman untuk diterapkan dalam kehidupan sosial saat ini dengan judul **Karakteristik Sosial Manusia dalam Al-Qur'an**. Dengan merangkum karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an, penulis berharap dapat turut andil dalam memperluas wawasan lebih lanjut tentang manusia sebagai makhluk sosial, dapat membentuk kehidupan yang lebih ideal melalui penerapan prinsip-prinsip sosial yang diajarkan dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dalam Al-Qur'an?
2. Apa saja sendi-sendi yang merusak tatanan sosial manusia menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui sendi-sendi yang merusak tatanan sosial manusia menurut Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang karakteristik sosial manusia menurut perspektif Al-Qur'an. Dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang menyinggung aspek sosial manusia, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berhubungan dengan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi baru dalam memahami bagaimana konsep-konsep sosial dalam Al-Qur'an relevan dengan kondisi sosial modern. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dalam mengkaji lebih lanjut tentang peran sosial manusia dalam konteks agama dan teks suci.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat besar dalam memberikan panduan bagi umat Islam untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dengan merangkum karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an, masyarakat dapat lebih memahami cara membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, menjaga solidaritas, dan mengatasi masalah sosial secara lebih baik. Penelitian ini juga bisa digunakan oleh para pendidik, ulama, dan praktisi sosial untuk menyebarkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh kasih sayang.

E. Definisi Operasional

Karakteristik sosial merujuk pada sifat dasar yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup terisolasi, mereka diciptakan untuk berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Kehidupan sosial ini melibatkan peran individu yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan bersama.¹⁶ Sejak lahir, manusia bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup, dan seiring

¹⁶Natasya Olivia Ningrum dkk., "Manusia Sebagai Individu, Keluarga, Masyarakat," *Comit: Communication, Information and Technology Journal* 2, no. 1 (24 Juni 2023): 12–21, <https://doi.org/10.47467/comit.v2i1.70>.

berkembangnya usia, kebutuhan sosialnya semakin kompleks, seperti kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi sosial.¹⁷

Interaksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, norma, nilai-nilai, dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Manusia berperan dalam masyarakat dengan mengikuti aturan dan norma sosial yang membentuk perilaku mereka.¹⁸ Dalam kajian ini, karakteristik sosial manusia akan dianalisis melalui tiga aspek utama: (1) potensi manusia sebagai makhluk sosial, (2) manusia sebagai makhluk yang saling berinteraksi, dan (3) manusia yang memiliki hubungan atau ikatan sosial, yang menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia, diciptakan dengan fitrah yang baik dan diberi akal untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Manusia di dalam Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama, dan lingkungan.¹⁹ Sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan bijaksana, menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama makhluk hidup, dan alam semesta. Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia

¹⁷Mirra Noor Milla, Ivan Muhammad Agung, dan R. Deceu Berlian Purnama, *Psikologi Sosial*, 2 (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2013).

¹⁸Mirra Noor Milla, Ivan Muhammad Agung, dan R. Deceu Berlian Purnama.

¹⁹Deden Hilmansah dan Komarudin, "Basic Human Duties from a Qur'anic Perspective," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (30 Maret 2024): 42–53, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.185>.

diciptakan berbeda-beda, baik dari segi ras, suku, dan budaya, namun semua memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan.²⁰

Pada penelitian ini, penulis melakukan mengaitkan Q.S. Baqarah/2:30 dan 251, Q.S. *Al-Hujurat*/49:10-13, dan Q.S. *Al-Maidah*/5:2 dengan ketiga aspek yang diteliti.

F. Penelitian Terdahulu

Artikel pada jurnal ilmiah pada tahun 2018 oleh Ahmad Helwani Syafi'i dan Muhammad Syaoki dengan judul “Karakter Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman”. Penelitian ini membahas karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Luqman/31. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman/31, dengan penekanan pada tiga hal utama: 1) karakter manusia menurut Al-Qur'an Q.S. Luqman/31, 2) nilai karakter dalam Q.S. Luqman/31, dan 3) proses penanaman nilai karakter tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter manusia dalam Q.S. Luqman/31 mencakup berbagai aspek seperti kebaikan, kesalehan, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi iman, birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua), syukur, kebijaksanaan, dan sabar. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan metode analitik dan tematik untuk menggali makna ayat-ayat terkait.²¹

²⁰ Recep Dogan, “The Position of Human Being in the Universe According to Islam,” *Sociology and Anthropology* 1, no. 3 (November 2013): 141–48, <https://doi.org/10.13189/sa.2013.010302>.

²¹Ahmad Helwani Syafi'i dan Muhammad Syaoki, “Karakter Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman,” *KOMUNIKE* 10, no. 2 (1 Desember 2018): 89–98, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.673>.

Penelitian penulis berbeda dari penelitian ini karena fokus penulis adalah merangkum karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an secara lebih luas, tanpa terbatas pada satu surat atau tema spesifik seperti Q.S. Luqman/31. Penelitian penulis berfokus pada bagaimana Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial dalam berbagai interaksi dan hubungan sosial, bukan hanya dalam konteks karakter individu atau nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan pribadi. Sementara penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan karakter dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam, penelitian penulis berusaha menggali gambaran umum tentang peran sosial manusia dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas sesuai dengan pandangan Al-Qur'an.

Skripsi pada tahun 2020 oleh Azzahrawaani dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat *Al-Hujurat* Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)". Penelitian yang dilakukan oleh Azzahrawaani ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang terkandung dalam Q.S. *Al-Hujurat*/49:11-13, serta aplikasinya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menganalisis ajaran moral dan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti larangan mengolok-olok, berprasangka buruk, serta menggibah (mempergunjingkan). Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif tafsir dari dua sumber besar, yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran dan aplikasi nilai-nilai karakter sosial di kalangan siswa dan masyarakat.²²

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Azzahrawaani karena fokus utama penulis adalah merangkum karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an secara umum, tidak hanya terbatas pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Q.S. *Al-Hujurât*/49:11-13. Penulis akan membahas secara lebih luas bagaimana Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial dalam berbagai konteks interaksi, baik antar individu, masyarakat, maupun hubungan sosial secara umum, tanpa berfokus pada tafsir dari satu ayat atau surat tertentu. Penelitian Azzahrawaani lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an.

Artikel pada jurnal ilmiah pada tahun 2022 oleh Niken Diani Pangestika Asyari dengan judul "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur'an". Penelitian yang dilakukan oleh Niken Diani Pangestika Asyari ini berfokus pada pembentukan karakter sosial melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dengan menyoroti kisah Qarun dalam Q.S. *Al-Qashas*/28:76-82. Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an mengandung nilai-nilai karakter sosial yang penting untuk internalisasi, seperti rendah hati, syukur, kepekaan sosial, peduli lingkungan, dan sabar. Asyari menekankan bahwa melalui kisah-kisah ini,

²²Azzahrawaani, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Al-Qur'an Surat *Al-Hujurât* Ayat 11-13 Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Jakarta, Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020).

karakter sosial generasi bangsa dapat diperkuat, sehingga dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih baik dan membentuk generasi yang unggul dan berkualitas.²³

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian tersebut karena fokus utama penulis adalah merangkum karakteristik sosial manusia secara umum dalam Al-Qur'an, tanpa memfokuskan pada satu kisah tertentu seperti kisah Qarun. Penulis bertujuan untuk menggali berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang membahas manusia sebagai makhluk sosial, serta karakteristik sosial manusia yang digambarkan dalam konteks interaksi sosial dan hubungan antar manusia. Sementara penelitian Asyari berfokus pada aplikasi nilai-nilai dari kisah Al-Qur'an untuk pembentukan karakter sosial, penelitian penulis lebih menyeluruh dan bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran umum tentang manusia sebagai makhluk sosial dalam teks Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis seperti Al-Qur'an dan tafsir. Jenis penelitian ini dipilih karena topik yang diteliti berhubungan langsung dengan pemahaman terhadap teks-teks suci yang sudah ada, tanpa perlu melakukan eksperimen atau pengumpulan data melalui observasi lapangan.

²³Niken Diani Pangestika Asyari, "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur'an," *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (30 September 2022), <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4278>.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan karakteristik sosial manusia, serta tafsir yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tema-tema sosial yang ada dalam teks tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif-tematik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan karakteristik sosial manusia, serta memberikan penafsiran tematik terhadap ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis karakteristik sosial manusia melalui tiga aspek utama: pertama, potensi manusia sebagai makhluk sosial yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain; kedua, manusia sebagai makhluk yang saling berinteraksi, yang mencakup hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam masyarakat yang membentuk perilaku sosial; ketiga, manusia yang memiliki hubungan atau ikatan sosial, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap komunitas atau kelompok sosial di mana mereka berada.

Selain dari itu, penelitian ini juga menganalisis terkait hal-hal yang bertentangan dari ketiga aspek tersebut. Setiap aspek ini akan dianalisis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, yang akan dikelompokkan dan dijelaskan dengan cara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang karakteristik sosial yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

2. Data dan Sumber Data

Data primer pada penelitian ini adalah karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an dan sendi-sendi yang merusak tatanan sosial manusia. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah teori-teori terkait karakteristik sosial manusia.

Sedangkan sumber data primer dan sekundernya adalah data pendukung dari data primer. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data pendukung dari Al-Qur'an, tafsir, skripsi, buku-buku, artikel dan jurnal yang membahas secara umum mengenai karakteristik sosial manusia.

3. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang akan dianalisis untuk menggali karakteristik sosial manusia. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tiga aspek utama karakteristik sosial manusia: (1) potensi atau kodrat manusia sebagai makhluk sosial, (2) manusia sebagai makhluk yang saling berinteraksi, dan (3) manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan atau ikatan sosial. Setiap aspek ini akan dianalisis secara terpisah, namun tetap berfokus pada bagaimana Al-Qur'an menggambarkan setiap karakteristik sosial tersebut.

Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an secara terstruktur dan menganalisisnya dengan cermat.

Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode tematik (*maudhu'i*). Metode ini berfokus pada tema tertentu, di mana penulis mengidentifikasi pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis dan dipahami satu per satu, serta menghubungkan ayat yang bersifat umum dengan ayat yang lebih spesifik, termasuk *muthlaq* dengan *muqayyad*, dan seterusnya.²⁴ Penulis juga akan memperkaya pembahasan dengan mengutip hadis-hadis yang relevan, dan pada akhirnya menyimpulkan pemahaman secara menyeluruh tentang tema yang dibahas.

Menurut Al-Farmawi, metode tematik (*maudhu'i*) mencakup pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tertentu dari surah-surah yang relevan, disertai dengan kajian *asbabun nuzulnya*, untuk memahami konteks sejarah dan hubungan antar ayat. Kemudian, pesan atau hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut diistinbatkan.²⁵

Dalam penelitian ini, metode tematik digunakan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas karakteristik sosial manusia, seperti yang terdapat dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2:30-37, Q.S. *Al-Baqarah*/2:251, Q.S. *Al-Maidah*/5:2, dan Q.S. *Al-Hujurat*/49:10-13. Ayat-ayat tersebut akan dianalisis untuk menggali pandangan Al-Qur'an mengenai hubungan sosial, kerja sama, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Penelitian ini juga akan mengaitkan hasil analisis dengan konsep sosial dalam konteks

²⁴ Yasif Maladi dan Wahyudi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2021), 3.

²⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiya h, 1977), 61.

modern. Data yang terkumpul akan diproses menggunakan metode analisis isi, yang memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam pandangan Al-Qur'an mengenai dinamika sosial saat ini.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan tema yang akan dibahas, yaitu karakteristik sosial manusia dalam Al-Qur'an.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tersebut, seperti yang terdapat dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2:30-37, Q.S. *Al-Baqarah*/2:251, Q.S. *Al-Maidah*/5:2, dan Q.S. *Al-Hujurat*/49:10-13.
3. Meneliti asbabun nuzul untuk setiap ayat yang dikaji guna memahami konteks sejarah dan sosial dari ayat tersebut.
4. Mencari referensi tambahan dari literatur yang membahas topik karakteristik sosial dalam Islam dan hubungannya dengan konteks sosial masa kini.
5. Mengolah data yang terkumpul menggunakan analisis isi.
6. Menganalisis data dengan cara penyajian deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan Al-Qur'an terhadap hubungan sosial manusia.
7. Menyusun pembahasan sesuai dengan kerangka penelitian, dengan mempertimbangkan aspek positif dan negatif dalam karakteristik sosial manusia menurut Al-Qur'an.
8. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan objek penelitian untuk memberikan wawasan yang lebih dalam.

9. Dari hasil analisis ini, penulis akan menggali pandangan Al-Qur'an mengenai karakteristik sosial manusia dan aplikasinya dalam masyarakat sekarang.
10. Menyusun kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi penerapan prinsip-prinsip sosial dalam kehidupan sosial kontemporer.²⁶

Berdasarkan hal tersebut, penulis menghimpun karakteristik sosial manusia secara umum dari ayat-ayat berikut.

Q.S. Al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Q.S. Al-Baqarah/2: 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.

Q.S. Al-Maidah/5:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرِ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram),

²⁶ Abd. al-Hayy al-Farmawi, 62.

berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Q.S. Al-Hujurat/49:10-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّكُم بِأَعْيُنِكُمْ لَا تَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis membaginya menjadi empat bab dengan pembahasan masing-masing, yaitu:

Bab I memuat pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori yaitu karakteristik sosial manusia dan ayat Al-Qur'an tentang karakteristik sosial manusia.

Bab III memuat tentang pandangan mufassir terhadap ayat-ayat tentang karakteristik sosial manusia, sendi-sendi yang merusak tatanan sosial menurut Al-Qur'an, serta analisis karakteristik manusia sebagai makhluk sosial menurut Al-Qur'an.

Bab IV penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka mencakup referensi atau rujukan yang dijadikan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini. Referensi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber termasuk buku pustaka, jurnal, internet/web, dan karya ilmiah lainnya.